

SUDUT PANDANG SINEMATIK FILM “PRIDE AND PREJUDICE” TAHUN 2005 DENGAN VERSI SERIAL TELEVISI TAHUN 1995

Irwan Tarmawan¹, Rima Nur Amalina²

Program Studi Desain Komunikasi Visual Fakultas Desain Universitas Komputer Indonesia
pos-el: ¹ irwan.tarmawan@email.unikom.ac.id, ²rima.rna@gmail.com,

Diterima: 09 Feb 2019

Direvisi: 17 Feb 2019

Disetujui: 23 Feb 2019

Abstrak. Film merupakan media komunikasi dan hiburan yang meliputi unsur seni dan estetika. Sumber cerita dalam film dapat diilhami dari berbagai sumber, salah satunya adalah novel. Novel “Pride and Prejudice” merupakan salah satu karya Jane Austen yang terkenal dan sudah banyak adaptasi ceritanya, salah satunya dalam bentuk film. Adaptasi “Pride and Prejudice” populer yang sama dengan judulnya adalah versi film panjang tahun 2005 dan versi serial televisi tahun 1995. Film memiliki dua unsur utama pembentuk film, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Kedua unsur ini saling berkaitan satu sama lain dalam membentuk sudut pandang sinematik dan estetisnya sebuah film.

Kata kunci: Film, Sudut Pandang Sinematik, “Pride and Prejudice”.

CINEMATIC POINT OF VIEW OF "PRIDE AND PREJUDICE" FILM ON 1995 TELEVISION SERIAL FILM AND 2005 MOVIE THEATER

***Abstract.** Film is communication and entertainment media comprising artistic and aesthetic elements. The source of stories in the film can be inspired by various sources, one of them is novel. Pride and Prejudice is one of Jane Austen's works in which its stories have been adapted in various artworks, such as film. Popular adaptation of Pride and Prejudice with similar title is the feature length film version published in 2005 and tv serial published in 1995. Film has two main elements of film making, namely: narrative and cinematic elements. Both elements related to each other for create cinematic point of view and aesthetic film.*

***Keywords:** Film, Cinematic Point of View, “Pride and Prejudice”.*

¹ Alamat korespondensi: Jl. Dipati Ukur 112-116 Lebak Gede Coblong Kota Bandung 40132.

1. Pendahuluan

Film merupakan salah satu media informasi dan hiburan yang diproduksi secara massal serta ditonton oleh masyarakat luas (Ekawardhani, Y., & Natagracia, G. 2012 h. 87). Film juga disebut sebagai salah satu alat komunikasi yang efektif karena disampaikan melalui gambar (visual) dan suara (audio). Pada umumnya film dibuat berdasarkan kaidah-kaidah sinematografi. Kaidah sinematografi dalam memproduksi film sangat penting guna menciptakan film yang estetis dan dapat menyampaikan isi cerita dengan baik kepada penonton.

Kaidah sinematografi yang digarap dengan serius, film yang informatif, edukatif, serta estetis dapat dipertunjukkan kepada penonton. Film yang informatif yaitu film yang dapat memberikan informasi isi, pesan, dan karakter tokoh dalam cerita. Edukatif yaitu cerita yang terdapat unsur mendidik penonton baik melalui pesan kebaikan ataupun pesan mengenai ketidak putus-asaan. Lalu film yang estetis yaitu film yang indah, rapi, dan seimbang dari segi visual maupun audionya. Di dalam film tentu tidak bisa lepas dari unsur naratif dan unsur sinematiknya. Unsur naratif dan sinematik dalam kaidah sinematografi sebuah film saling berkaitan satu sama lain.

Teknik pengambilan gambar pada sudut pandang sinematik yang digunakan tentu dipertimbangkan dan disesuaikan dengan jenis dan isi naskah film. Sudah banyak sekali jenis film yang sudah diproduksi, baik itu dari jenis fiksi maupun non fiksi. Film jenis drama-romantis contohnya, film jenis ini masih menjadi favorit bagi sebagian besar masyarakat pecinta film. Kisah drama romantis populer yang sudah cukup sering diangkat ke dalam film adalah kisah dari novel populer. Cerita yang diadaptasi dari novel populer menjadi kekuatan tersendiri dalam film, karena kepopuleran novel tersebutlah yang menjadi daya tarik agar penonton mau menonton film tersebut. Salah satu novel yang banyak diadaptasi menjadi film adalah kisah dari novel klasik yang sudah populer di kalangan pembaca novel. Unsur sejarah, konflik, dan sastra yang mendalam dalam novel klasik merupakan kekuatan kisah sebuah novel.

Salah satu kisah dari novel klasik yang sudah banyak diadaptasi ke dalam film adalah novel berjudul "Pride and Prejudice" karangan Jane Austen yang dipublikasikan pada tahun 1813. "Pride and Prejudice" menceritakan tentang kisah percintaan antara Elizabeth Bennet dan Tuan Darcy dan berlatar belakang kehidupan sosial menengah ke atas pada zamannya di Inggris. Daya tarik kisah cinta "Pride and Prejudice" telah diadaptasi ke dalam film pertama kali pada tahun 1940 dan yang terbaru diadaptasi dalam bentuk parodi-horor yang rilis pada tahun 2016 yaitu berjudul "Pride and Prejudice and Zombies". Namun dari sekian banyak film adaptasi yang sudah dibuat, film "Pride and Prejudice" versi film panjang tahun 2005 dan versi serial televisi tahun 1995 yang populer dan banyak diperbincangkan. Selain karena kedua adaptasi tersebut mengusung keorisinilan cerita dan latar dalam novel, kedua adaptasi ini telah memenangkan penghargaan bergengsi seperti sutradara terbaik pada "Pride and Prejudice" 2005 dan BAFTA Awards untuk aktris terbaik pada adaptasi "Pride and Prejudice" seri televisi 1995.

Sisi drama dalam cerita "Pride and Prejudice" tidak lepas dari sisi konflik tokoh utamanya. Konflik tokoh utama wanita yaitu Elizabeth dan tokoh utama pria, Tuan Darcy, menjadi konten utama dalam film ini. Perbedaan teknik pengambilan gambar serta pengembangan narasi menimbulkan kesan emosional dan dramatis yang berbeda meskipun memiliki inti narasi yang sama. Berdasarkan hasil hipotesis di atas, penelitian ini akan membandingkan bagaimana sudut pandang sinematik dengan teknik pengambilan gambar serta perbandingannya melalui perbandingan pengembangan narasinya.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian komparasi deskriptif dengan cara observasi visual adegan dan studi literatur. Moh. Nazir menjelaskan “penelitian komparatif adalah sejenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawab secara mendasar tentang sebab-akibat, dengan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena tertentu” (Nazir, M. 1988 h. 68). Metode penelitian komparatif ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh sebab-akibat dari teknik pengambilan gambar terhadap pengembangan narasi. Deskriptif yang dilakukan pada tahap penelitian digunakan untuk menjabarkan proses penelitian dan data yang sudah didapat. Kemudian data tersebut dianalisis berdasarkan hipotesis yang ada (Moleong, L.J. 2002 h. 84). Observasi atau pengamatan langsung pada kedua objek yang diteliti didukung dengan studi literatur teori sudut pandang sinematik pada buku “The Art of Watching Films” karya Joseph M. Boggs dan Dennis W. Petrie. Teori pada buku ini digunakan karena kelengkapannya tentang materi sinematografi film, sehingga lebih menunjang untuk melakukan penelitian ini. Analisis visual melalui teknik pengambilan gambar adegan. Dengan begitu kajian dalam penelitian ini membutuhkan data dengan cara pengamatan video dan direkam atau dicatat setiap dialog serta pengambilan gambar pada adegan yang diamati. Data yang sudah terkumpul kemudian dikelompokkan lalu di analisis dan di deskripsikan.

3. Hasil dan Pembahasan

- **Analisa Struktur Dramatik**

Struktur dramatik “Pride and Prejudice” versi film panjang tahun 2005 dan versi serial televisi tahun 1995 sama-sama menggunakan pola struktur dramatik linier. Ernest Lehman (seperti dikutip Joseph M. Boggs & Dennis W. Petrie, 2008) film yang memiliki struktur dramatik linear, memiliki bentuk struktur 3 babak atau tindakan. Babak pertama adanya pengenalan tokoh dan situasi dari keseluruhan cerita. Babak kedua adalah perkembangan situasi hingga adanya konflik tertinggi dan permasalahan yang sangat besar. Dan babak ketiga adalah tentang bagaimana masalah atau konflik itu diselesaikan.

Babak pertama memperlihatkan adanya pengenalan karakter tokoh utama dan awal mula muncul konflik yang akan menggambarkan seluruh cerita lihat Gambar 1). Peristiwa fungsional pada babak pertama adalah ketika Elizabeth mendengarkan pembicaraan Tuan Darcy dan Tuan Bingley, lalu Charlotte juga mengetahui isi pembicaraan tersebut ketika berada di pesta dansa. Peristiwa kaitan pada versi film panjangnya adalah Charlotte ikut mendengarkan isi pembicaraan antara Tuan Darcy dan Tuan Bingley. Sedangkan pada versi serial televisinya, Charlotte mengetahui isi pembicaraan tersebut dari Elizabeth, tidak ikut mendengarkan langsung pembicaraannya. Peristiwa acuannya yaitu tidak adanya dialog pada versi serial televisinya, sehingga adanya reaksi ekspresi yang lebih jelas.

Peristiwa fungsional pada adegan konflik atau babak kedua (lihat Gambar 2) adalah ketika Elizabeth dan Tuan Darcy berdebat hebat setelah pengakuan cinta Tuan Darcy terhadap Elizabeth. Perdebatan mengenai Elizabeth yang tidak ingin menerima cinta dari Tuan Darcy, yang sudah memisahkan kakaknya, Jane Bennet dengan sahabat Tuan Darcy, yaitu Tuan Bingley. Ditambah lagi dengan argumen mengenai nasib Tuan Wickham yang dihancurkan oleh Tuan Darcy, dan persoalan sikap keluarga Elizabeth yang tidak pantas atau tidak sopan ketika pesta dansa. Peristiwa kaitan terletak pada banyaknya dialog. Pada versi film panjangnya, dialognya lebih sedikit

dibandingkan dengan versi serial televisinya yang dialognya lebih banyak penjabarannya dan lebih detail dalam mengungkapkan perasaannya. Jika dilihat dari segi durasi tentu menjadi alasan mengapa terdapat perbedaan banyaknya dialog yang diucapkan. Durasi versi film panjang yang lebih sedikit mengarahkan dialog tersebut disampaikan langsung kepada intinya tanpa harus menghilangkan makna keseluruhan adegan. Kemudian peristiwa acuan terlihat kontras pada suasana latar tempat dan alam yang terjadi pada saat percakapan. Pada versi film panjangnya, suasana latarnya memperlihatkan latar di luar ruangan (*outdoor*) yang sedang hujan deras dan petir. Sehingga menambah suasana yang menegangkan. Sedangkan pada versi serial televisinya, latarnya berada di dalam ruangan dan terlihat terang di dalam ruangan tersebut, sehingga pada versi serial televisinya tidak begitu mengembangkan peristiwa acuannya.

Kemudian pada babak terakhir, memperlihatkan penyelesaian masalah antara Elizabeth dan Tuan Darcy. Tidak lama setelah adegan klimaks pada babak kedua, langsung diperlihatkan adegan bagaimana Tuan Darcy menjelaskan segala kesalahpahaman antara dirinya dan Elizabeth melalui surat. Penjelasan kronologis lebih detail diperlihatkan pada “Pride and Prejudice” versi serial televisinya. Jika dibandingkan pada versi film panjangnya yang hanya memperlihatkan Tuan Darcy datang menaruh surat lalu Elizabeth membacanya, pada versi serial televisinya diperlihatkan lebih detail mengenai penjelasan disurat itu secara kronologis dan menampilkan adegan *flashback* (masa lalu). Sehingga alur umum linier pada versi serial televisinya dibuat lebih dinamis dengan memasukkan tampilan visual adegan *flashback* sehingga penonton lebih paham secara informasi. Peristiwa fungsional pada babak ketiga ini adalah Tuan Darcy menjelaskan segala kesalahpahaman antara dirinya dan Elizabeth melalui surat. Surat tersebut menjelaskan tentang pembelaan Tuan Darcy terhadap tuduhan dari Elizabeth. Pada versi film panjangnya, adegan-adegan dan dialognya sudah disampaikan secara padat dan langsung pada intinya. Sedangkan pada versi serial televisinya, peristiwa kaitan jika dibandingkan dengan versi film panjangnya, terdapat adegan dan dialog yang lebih detail. Penyampaian pesan yang dapat disampaikan dengan sebuah dialog, pada versi serial televisinya ditampilkan dengan sebuah proses dan gambaran masa lalu. Peristiwa acuan pada film panjangnya ditampilkan dengan suasana yang pencahayaannya kurang sehingga terlihat muram. Sebaliknya dengan versi serial televisinya yang memperlihatkan suasana cerah ketika diluar ruangan.

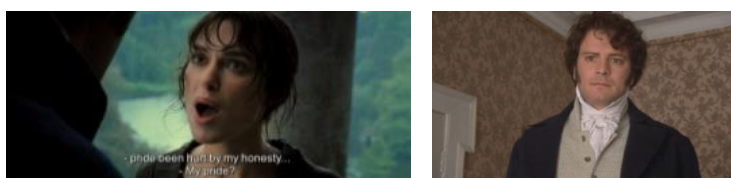
- **Analisa Visual Adegan**

Narasi yang serupa terdapat jumlah *shot* yang berbeda. Pada versi film panjangnya terdapat pergerakan kamera yang menunjukkan adanya gambaran situasi ruangan dan penempatan serta jarak antar tokoh. Sedangkan pada versi serial televisinya tidak menggunakan pergerakan kamera maupun pergerakan objek, lalu banyak menggunakan ukuran gambar *medium close up*, yang menandakan lebih jelas adanya suatu ekspresi atau mimik karakter dari tokoh tersebut.



Gambar 1: Potongan adegan babak pertama (awal konflik)
Kiri: “Pride and Prejudice” 2005. Kanan: “Pride and Prejudice” 1995

Pada babak kedua, sudut pengambilan gambar yang digunakan pada versi film panjang menandakan adanya ekspresi wajah dan *gesture* yang ingin diperlihatkan melalui *medium close up* dan *mid shot*. Sedangkan ukuran pengambilan gambar *close up* menandakan ekspresi yang lebih jelas. Pada adegan klimaks ini terdapat masih banyak ruang kosong, dan ruang kosong tersebut dipergunakan melalui *over shoulder shot*. *Over shoulder shot* ini dimanfaatkan untuk memperjelas adanya dua karakter yang sedang berdiskusi. Sudut pengambilan *eye level* memosisikan mata penonton sejajar dengan karakter dalam adegan. Sedangkan sudut pengambilan gambar pada serial televisi “Pride and Prejudice” tahun 1995 lebih beragam, selain menggunakan sudut pengambilan gambar *eye level*, sudut pengambilan gambar *low angle* dan *two shot* juga digunakan pada adegan klimaks versi serial televisi ini. Sudut pengambilan gambar *low angle* ini menandakan kesan kuat, berkuasa, dan kesan dramatis. Pengambilan gambar *low angle* digunakan pada *shot* Tuan Darcy yang sedang berdiri menatap ke arah Elizabeth yang sedang duduk di depannya. *Shot* ini memperkuat kesan Tuan Darcy yang kesal dan terlihat dramatis ketika sedang menatap Elizabeth. Sedangkan tokoh Elizabeth menggunakan sudut pengambilan gambar *eye level* yang sejajar dengan mata penonton. Meski tidak memiliki kesan khusus, *eye level* pada *shot* Elizabeth menandakan keadaannya yang tidak bersalah pada saat adegan tersebut.



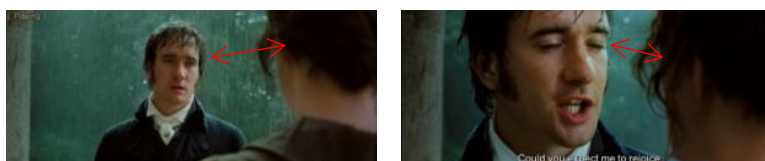
Gambar 2: Potongan adegan babak kedua (konflik klimaks)
Kiri: “Pride and Prejudice” 2005. Kanan: “Pride and Prejudice” 1995

Ukuran gambar pada versi film panjang yang digunakan menggunakan *medium close up to full shot* yang menandakan adanya penggambaran suasana ruangan dan kondisi tokoh. Ini juga didukung dengan pergerakan kamera *zoom in*. Sedangkan pergerakan kamera *tilt down* digunakan pada adegan Elizabeth mengambil dan membuka surat yang Tuan Darcy tinggalkan. Pergerakan kamera ini membantu adegan tokoh mengambil barang dan bisa diperlihatkan surat yang Tuan Darcy tulis untuk Elizabeth. Tidak lama terjadi pergerakan objek *out of frame*, yaitu Tuan Darcy yang pergi dari ruangan. Sedangkan di versi serial televisinya, penggunaan sudut dan

ukuran pengambilan gambarnya lebih variatif, karena menampilkan adegan *flashback*. Versi film panjang maupun versi serial televisinya sama-sama menggunakan *voice over narration* Tuan Darcy dalam menjelaskan isi tulisan suratnya. Menurut Joseph M. Boggs & Dennis W. Petrie, *voice over narration* dapat digunakan untuk menggambarkan suatu keadaan yang sudah lampau, baik itu suatu pengalaman ataupun menggambarkan karakter utama yang sedang mengingat kembali kejadian yang terjadi pada kehidupannya yang sudah lama terjadi. Namun pada versi serial televisinya diperjelas lagi dengan menampilkan adegan yang terjadi dimasa lalu beserta dialognya. Ini menandakan adanya penyampaian informasi secara utuh kepada penonton agar dapat mengetahui kejadian apa yang sedang terjadi.

- **Analisa Sudut Pandang Sinematik**

Secara umum kedua versi adaptasi “Pride and Prejudice” ini menggunakan sudut pandang objektif, namun terdapat juga sudut pandang lain yang mendukung visual adegan menjadi terlihat lebih dramatis. Pada bagian klimaks, sudut pandang subjektif menjadi dominan digunakan, terutama pada versi film panjangnya. Pengambilan gambar *over shoulder shot* serta ketidakstabilan kamera dalam pengambilan gambar mendukung dalam mata penonton ketika melihat adegannya menjadi ikut terlibat dalam konflik tersebut.



Gambar 3: Sudut pandang subjektif-tidak langsung pada “Pride and Prejudice” 2005

Gambar 3 memperlihatkan adanya perbedaan jarak antara Tuan Darcy dan Elizabeth. Pada gambar sebelah kiri, terlihat jarak antar tokohnya lebih jauh dibandingkan dengan jarak antar tokoh pada gambar di sebelah kanan. Arah mata antar tokoh juga memperjelas arah pembicaraan, ditambah pergerakan kamera yang bergerak tidak stabil namun tetap berada di tempat.



Gambar 4: Sudut pandang subjektif-tidak langsung pada “Pride and Prejudice” 1995

Gambar 4 juga memperlihatkan adanya perbedaan jarak antara Tuan Darcy dan Elizabeth. Namun tidak sejelas pada versi film panjangnya dalam memperlihatkan arah mata dan arah pembicaraan, karena tidak menggunakan *over shoulder*.

Perbedaan lain terletak pada ukuran gambarnya, pada versi film panjangnya menggunakan *close up* sedangkan pada serial televisinya menggunakan *medium close up*. Sehingga pada versi film panjangnya menandakan adegan yang lebih dramatis.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa sudut pandang sinematik pada objek adaptasi novel “Pride and Prejudice” versi film panjang tahun 2005 dan versi serial televisi tahun 1995, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Visual adegan dapat dipengaruhi oleh pengembangan narasi. Narasi pada film panjang disampaikan langsung kepada inti permasalahannya. Sedangkan narasi serial televisi disampaikan dengan detail terutama melalui dialog-dialog dan jumlah *shot* yang lebih banyak.
2. Struktur dramatik pada pengembangan narasi film panjang dan serial televisi memiliki perbedaan pada letak peristiwa acuan. Peristiwa acuan pada film panjang lebih dramatis dan estetis dibandingkan serial televisi yang mengunggulkan detail informasi pada peristiwa kaitan.
3. Sudut pandang sinematik dari naratif yang dikembangkan didapat dari visual adegan, dialog, dan hubungan waktu pada narasi cerita. Sudut pandang sinematik pada film panjang unggul pada dramatisasi dan estetis visual adegan. Sedangkan sudut pandang sinematik pada serial televisi unggul dalam hal dialog dan cerita fungsional.

Daftar Pustaka

- Boggs, J.M., Petrie, D.W. (2008). *The Art of Watching Films* (7th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Ekawardhani, Y., & Natagracia, G. (2012). Kajian Prinsip Pokok Tipografi (Legibility, Readability, Visibility, dan Clarity) Pada Poster Film Beranak Dalam Kubur The Movie dan Jelangkung. *VISUALITA*, 4(1). <https://doi.org/10.33375/vslt.v4i1.1112>
- Moleong, L.J. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif* (Cetakan ke-16). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Nazir, M. (1988). *Metode Penelitian* (Cetakan ketiga). Jakarta: Ghalia Indonesia.